

Komunikasi Interpersonal Ustaz dan Santri dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Labuhanbatu Utara

Nur Fitriana¹, Mailin², Taufiq Hidayat Siregar³
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: cf.pocil@gmail.com¹, mailin@uinsu.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Antar Pribadi Ustaz dan Santri dalam meningkatkan Motivasi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Minhajus Sunnah, dan motivasi apa saja yang menjadi faktor pendukung santri dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an, yang dilakukan oleh Ustaz di Pondok pesantren Minhajus Sunnah. Data diambil dari observasi langsung ke Pondok Pesantren Minhajus Sunnah, wawancara yang melibatkan para santri dan Ustaz Pembimbing Tahfidz sebagai informan, dan studi dokumentasi dari buku-buku dan bahan lainnya yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses interaksi santri, komunikasi interpersonal ustaz dan santri dilakuka dengan beberapa bentuk seperti, bentuk interaksi dalam memberikan motivasi, bentuk saling bertukar pendapat pembimbing tahfiz dan santri, bentuk konseling (membantu santri dalam pemecahan masalah yang menghambat proses kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an, kemudian bentuk wawancara. Komunikasi Interpersonal Ustaz dan santri dalam memberikan motivasi santri menghafal Al-Qur'an akan berjalan dengan efektif jika ustaz dan santri saling berinteraksi secara berkesinambungan terus menerus, ustaz pembimbing tahfiz memberikan motivasi secara tatap muka dan bersifat terencana sehingga motivasi yang diberikan oleh ustaz pembimbing tahfiz dalam berjalan dengan maksimal dan terencana.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Ustaz dan Santri, Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Abstract

This study aims to find out how the Interpersonal Communication of Ustaz and Santri increases the motivation to memorize the Qur'an at the Minhajus Sunnah Islamic Boarding School, and what motivations are the supporting factors for students in improving the memorization of the Qur'an, which is carried out by Ustaz in Minhajus Sunnah Islamic Boarding School. The data were taken from direct observation to the Minhajus Sunnah Islamic Boarding School, interviews involving students and Ustaz Advisor Tahfidz as informants, and documentation studies of books and other materials related to the subject matter. The results of this study indicate that in the process of student interaction, interpersonal communication between ustaz and students is carried out in several forms, such as, the form of interaction in providing motivation, the form of exchanging opinions between the tutors of tahfiz and students, the form of counseling (helping students in solving problems that hinder the smooth process in learning). memorizing the Qur'an, then in the form of interviews Interpersonal Communication between Ustaz and students in motivating students to memorize the Qur'an will run effectively if the ustaz and students interact with each other continuously and continuously, Ustaz supervising tahfiz provides motivation face-to-face and is planned so that the motivation given by Ustadz Tahfiz is to run optimally and planned.

Keywords : *Interpersonal Communication, Ustadz and Students, Motivation to Memorize The Qur'an*

PENDAHULUAN

Dalam proses kehidupan manusia, hal yang tidak bisa dihindari adalah aktivitas komunikasi, karena pada dasarnya manusia itu adalah makhluk sosial yaitu manusia yang tidak dapat hidup dengan sendiri dan pasti membutuhkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

Kita membutuhkan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Secara manusiawi manusia perlu komunikasi sejak masih dalam kandungan sampai akhir hayatnya atau perkataan lain untuk menggambarkan hal ini adalah secara pengalaman tidak ada kehidupan tanpa komunikasi. Tujuan hidup manusia yang sebenarnya adalah berkomunikasi dan salah satu komunikasi yang interaksinya cukup sering terjadi di antara individu adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Walaupun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat lebih sering dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, akan tetapi tetaplah harus ada keselarasan antara komunikator dan komunikan, agar komunikasi yang dilakukan berjalan maksimal tanpa terjadinya kesalah pahaman dan terjadinya konflik antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, akibat dari tidak tercapainya tujuan komunikasi.

Komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Namun untuk pertimbangan agar komunikasi berjalan secara maksimal maka komunikasi secara langsung lebih diutamakan, sehingga gangguan yang terjadi saat berkomunikasi persentasenya kecil.

Interpersonal kebanyakan berlangsung secara tatap muka. Komunikasi ini sangat efektif untuk mengetahui tanggapan lawan bicara. Jika komunikasi dilakukan secara langsung, maka kedua belah pihak lebih memahami informasi yang di berikan, selain itu lebih mengenal karakteristik lawan bicara.

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah suatu proses. Kata lain dari proses ada yang menyebut sebagai sebuah pertukaran informasi, baik itu berupa interaksi yang bersifat informasi mengenai gagasan, ide, pesan, simbol, informasi atau sebuah pesan. Sedangkan istilah informasi atau interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi kepada dua atau lebih orang, saling memengaruhi atau memiliki efek antara satu dengan yang lainnya.

Bagian yang terpenting dalam proses kegiatan menghafal Al-Qur'an santri yang lebih maksimal adalah adanya pemberian motivasi kepada para santri. Ustaz Pembimbing Tahfiz Al-Qur'an memiliki kapasitas komunikasi yang tinggi untuk meningkatkan motivasi menghafal santri. Tidak sedikit santri yang kurang berprestasi bukan karena kemampuan santri yang kurang, tetapi juga salah satunya kurangnya suatu motivasi untuk melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Bisa dikatakan bahwa santri yang memiliki prestasi rendah bisa jadi bukan karena kemampuan santri yang rendah, namun kurangnya dorongan motivasi dalam diri santri untuk menghafal Al-Qur'an. Ustaz pembimbingan perlu memiliki langkah sebuah strategi untuk meningkatkan motivasi santri menghafal Al-Qur'an agar tidak merasa malas dan bosan saat menghafal. Motivasi menghafal Al-Qur'an yang diberikan harus secara berkala dan sering diberikan.

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang lumayan sulit dilakukan daripada membaca dan memahaminya saja. Hal tersebut terjadi karena selain memiliki jumlah halaman yang sangat banyak sekali, Al-Qur'an memiliki bahasa yang relatif sulit untuk dipahami dan terdapat banyak ayat yang mirip dalam pengucapannya

Menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan sebuah proses yang sangat panjang dan seumur hidup, membutuhkan ketekunan dan kesungguhan, diperlukan sekali usaha keras, ingatan yang kuat serta minat dan motivasi yang sangat besar disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu dalam mengamalkannya. Kenyataan menunjukkan tidak sedikit para santri yang belum mencapai target. Hal tersebut dikarenakan lemahnya keinginan dan tekad, kurangnya motivasi dari dalam diri dan dari orang terdekat dan yang paling pokok menjadi problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an adalah keistiqomahan, Ustaz sebagai orang tua santri di pesantren memiliki peran besar dalam memberikan motivasi, karena dari usia santri yang masih duduk dibangku MTs masih perlu selalu kiranya mendapatkan arahan agar terus semakin meningkat dan terus semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

Sehingga dalam hal ini yang akan diteliti adalah bagaimana komunikasi Interpersonal Ustaz dan Santri dalam meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kabupaten Labuhan Batu Utara..

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif objeknya adalah manusia atau segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diteliti dalam kondisi sebagaimana adanya atau keadaan sewajarnya (tanpa perlakuan) atau secara naturalistik (*natural setting*). Oleh karena itu, penelitian kualitatif diartikan sama dengan penelitian naturalistik. Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren Minhajus Sunnah, Desa Pulo Bargot Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanatu Utara dalam pelaksanaan penelitian yang objeknya adalah Ustaz dan santri, di mana peneliti akan meneliti tentang Komunikasi Interpersonal Ustaz dan Santri dalam motivasi menghafal Al- Qur'an.

Pengumpulan data adalah beberapa cara yang dipakai untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjangkau data penelitian. Dalam metode ini dikenal metode wawancara, pengamatan, angket, pengamatan, arsip, dokumen. Yang disebutkan dua terakhir lebih mengacu kepada sumber data. Subjek dalam penelitian ini adalah ustaz pembimbing tahfiz Al-Qur'an dan santri, objeknya adalah komunikasi interpersonal ustaz dalam memberikan motivasi kepada santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Interperonal Juga memiliki misi yang besar untuk tercapainya tujuan dalam memotivasi santri dalam menghafal Al – Quran , dengan juga memperhatikan perkembangan psikologisnya dalam keadaan yang baik, dengan selalu memperhatikan juga akhlak santri tersebut dengan juga mengamalkan nilai nilai yng terkandung di dalam Al Qur'ann, untuk mencapai target yang ditentukan oleh pondok pesantren.

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau biasa disebut komunikasi antarpribadi dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan interaksi antar dua individu yang saling berinteraksi dan saling memberikan umpan balik satu sama lain. Komunikasi interpersonal ini sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima oleh semua pihak. Menurut Dasrun Hidayat dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antarpribadi dan Mediana, komunikasi interpersonal sering disebut sebagai komunikasi antarpribadi, adalah komunikasi dengan tatap muka dan dapat juga melalui telepon, internet atau media lainnya, yang terjadi antardua orang. Komunikasi antar-pribadi (*Interpersonal Communication*) pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar-manusia menggunakan bahasa. Komunikasi interpersonal membawa tujuan untuk memudahkan interaksi diantara manusia, dalam mencapai keinginan diantara komunikan dan komunikator.

2. Faktor faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal

a. Faktor Bahasa

Semakin homogen bahasa yang digunakan masing–masing semakin mudah membentuk saling pengertian (*mutual of understanding*). Gangguan komunikasi yang disebabkan kesulitan bahasa sering disebut gangguan semantik (semantik *Noise*).

Seringkali terjadinya gangguan tidak maksimalnya pesan yang disampaikan adalah perbedaan bahasa dalam memahami makna pesan, sehingga diperlukan penyesuaian diri antara komunikan dengan komunikator dalam berinteraksi untuk mencapai tujuan dan maksud yang sama. perlu adanya saling keterbukaan dan saling percaya sehingga bahasa yang digunakan tetap dapat difahami oleh masing masing individu.

b. Faktor Fisik

Komunikasi antarpribadi cenderung berjalan baik bila masing-masing dalam kondisi sehat, gerak tubuh, gerak mata dan para linguistik yang disebabkan keadaan tidak sehat cenderung membuat lawan bicara tidak sehat cenderung membuat lawan bicara merasa tidak nyaman, komunikasipun berjalan tidak lepas.

c. Faktor Psikis

Komunikasi Antarpribadi cenderung berjalan baik bila pada masing-masing memiliki gairah yang positif, misalnya tidak ada kecurigaan, kebencian, dendam, ataupun predisposisi negatif.

d. Faktor Lingkungan

Komunikasi akan berjalan baik apabila lingkungan tempat berkomunikasi dalam suasana yang kondusif. Misalnya, tidak ada gangguan dari suara bising kendaraan suara ramai dari percakapan orang lain, suara pengeras suara, musik yang keras dan sebagainya.

Hasil penelitian yang dilakukan dari beberapa sumber informan seperti ustaz dan santri adalah dimana santri mendapatkan bimbingan dan arahan dalam menghafal Al-Qur'an, para santri diajarkan cara membaca ayat yang benar dari segi makhraj, hukum bacaan dan tajwid dalam menghafal Al-Qur'an, untuk santri yang memiliki kekurangan dalam tingkat menghafal cepat, ustaz juga memberikan motivasi dan dorongan semangat untuk tidak mudah menyerah dan kalah dalam mencapai target untuk selesai mencapai target menghafal Al-Qur'an. Proses komunikasi yang dilakukan pastilah disesuaikan dengan kondisi anak melalui komunikasi interpersonal ustaz lebih mudah memberikan pendekatan dan dapat mengetahui.

3. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal yang efektif dimulai dengan memberikan perhatian penuh "*Thoughtfulness*" kepada orang lain. Komunikasi manusia itu lebih dari sekedar berbicara atau menulis. Agar komunikasi itu efektif maka komunikasi melibatkan pembicara dan pendengar, melibatkan penulis dan pembaca sehingga dapat melibatkan pemahaman bersama terhadap ide dan gagasan yang melibatkan kedua belah pihak.

Komunikasi antarpribadi yang efektif merupakan kunci untuk mempertahankan relasi antar personal yang baik dengan orang lain yang menjadi "pasangan" anda, orang tua, anak-anak dan teman. Komunikasi dapat mencakup pembagian informasi yang kontennya tidak menngancam, atau konten yang melibatkan topik emosional yang dapat memicu reaksi negatif dari orang yang mendengarkan. Sebelum anda memulai berbicara tentang suatu subjek penting dan sulit, sebaiknya periksalah dulu perasaan anda dan pesan yang ingin dikomunikasikan. Hindarilah percakapan yang menggunakan bahasa tubuh yang dapat menjadi pemicu perbedaan dengan apa yang anda katakan. Komunikasi yang efektif itu jelas dalam isi dan dapat memberikan rasa hormat kepada orang lain, dianjurkan memilih kata dengan hati-hati.

4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

a. Komunikasi Interpersonnal bertujuan meningkatkan hubungan dari perkenalan menjadi pertemanan dan bisa sampai menjadi hubungan sebuah persahabatan. Ketika orang pertama kali bertemu biasanya saling memperkenalkan dengan menyebut namanya masing masing. Kemudian bila pembicaraan berlangsung keduanya terlibat dalam berbagai topik. Bila salah seorang tertarik untuk lebih dalam mengenal biasanya menanyakan tenggang sosio demografisnya.

b. Komunikasi antarpribadi bertujuan mencari orang yang bersedia mendengarkan keluhannya. Kelanjutan dari persahabatan itu adalah keduanya terlibat dalam kanalisasi perasaan dan pikiran, setiap orang sesungguhnya membutuhkan teman bukan untuk menyelesaikan masalahnya, namun sekedar mau menjadi pendengar yang baik dengan mengeluarkan hal-hal yang mengganjal di pikiran dan hati. Pikiran bisa jernih kembali. Itulah yang disebut sebagai fungsi kataris.

c. Komunikasi antarpribadi berfungsi untuk memecahkan masalah pribadi ataupun masalah pribadi yang disebabkan oleh orang lain, orang lain yang dimaksud adalah

orang ketiga. Pemecahan masalah yang objektif dan komprehensif tergantung pada sejauh mana hubungan personal keduanya terhadap orang ketiga tersebut.

- d. Komunikasi antar pribadi bertujuan untuk kepentingan bisnis, dalam bisnis (bahasan lebih lanjut pada bab yang lain) kesepakatan antar pelaku sangat penting. Komunikasi formal, melalui surat – surat, brosur, profil perusahaann, dan lainn-lain, acap kali kurang diperhatikan. Salah satu melancarkan jalan itu adalah loby.
- e. Komunikasi antarpribadi bertujuann untuk membangun jaringan.

5. Etika Komunikasi Interpersonal

Etika sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Jika kita melihat dari dua sisi manusia sebagai individual dan sebagai makhluk sosial maka etika itu, semakin terbukti perannya dalam mengatur kehidupan manusia. Jika dilihat dari sisi individual, kehadirann manusia diberi nafsu, ego dan kehendak diri yang berlebih-lebihan. Jika hal itu tidak ditata dengan etika akan menimbulkan peraturan individu yang tidak memberikan kontribusi terhadap kenyamanan kehidupan manusia antar sesamanya.

Etika minimal menjadi *Guide* yang dapat menyelamatkan manusia melintasi peradaban manusia yang makin tak terkendali. Pentingnya etika menjadi *Guide*, untuk membangun tindakan tindakan atau perbuatan perbuatan yang dipandi oleh norma-norma. Manusia harus memiliki etika untuk menjalankan kehidupannya. Bahkan ketidak berikan itu pun tidak hanya merugikan orang lain, tetapi merugikan diri sendiri, salah satunya diakibatkan oleh tidak adanya pengaturan tujuan hidup bagi individu.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa etika diperlukan dalam kehidupan manusia. Tanpa ada etika, akan muncul anarki, konflik, pembunuhan dan seterusnya. Kehilangan etika dalam sebuah masyarakat, sama halnya kehilangan keteraturan dan kehilangan keharmonisan. Oleh sebab itu, etika dalam setiap manusia itu perlu, baik dilakukan dirumah tangga, sekolah bahkan negara.

6. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin *move* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *move*, dalam bahasa inggris, sering disepadankan dengan *motivation* yang berarti pemberian motif, penimbunan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan.

Selain itu motivasi dapat diartikan sebagai keadaan yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau *moves*, mengarah dan menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.

b. Tujuan Motivasi

Secara Umum dapat dilakukan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk mendapatkan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya untuk menggerakkan atau memacu para siswanya untuk meningkatkan prestasi.

Motivasi menurut peneliti memberikan dorongan seseorang untuk lebih memaksimalkan keinginan dan kemauan untuk mencapai suatu harapan yang hendak dicapai. Dengan memberikan motivasi atau stimulus kepada seseorang akan memberikan dampak yang baik.

c. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Abraham Maslow tahun 1943 menyatakan bahwa kebutuhan dan kepuasan seseorang itu jamak yaitu meliputi kebutuhan biologis dan psikologis berupa materiil dan non materiil. (Hasibuan, H. Malayu S.P., 2007: 104). Dalam teori kebutuhan Maslow, ketika kebutuhan dasar sudah terpenuhi maka kebutuhan berikutnya menjadi dominan. Dari sudut motivasi, teori tersebut mengatakan bahwa meskipun tidak ada kebutuhan yang benar-benar dipenuhi, sebuah kebutuhan yang pada dasarnya telah dipenuhi tidak lagi memotivasi. (Robbins dan Timoty, 2009: 224). Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow adalah sebagai berikut (Sunyoto, Danang, 2013: 2-3):

- 1) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) kebutuhan fisiologis merupakan hierarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup meliputi sandang, pangan, papan seperti makan, minum, perumahan, tidur, dan lain sebagainya.
- 2) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*) Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan secara fisik dan psikologis. Keamanan dalam arti fisik mencakup keamanan di tempat pekerjaan dan keamanan dari dan ke tempat pekerjaan. Keamanan fisik ini seperti keamanan dan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja dengan memberikan asuransi dan penerapan prosedur K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja), serta penyediaan transportasi bagi karyawan. Sedangkan keamanan yang bersifat psikologis juga penting mendapat perhatian.

Keamanan dari segi psikologis ini seperti perlakuan yang manusiawi dan adil, jaminan akan kelangsungan pekerjaannya, jaminan akan hari tuanya pada saat mereka tidak ada lagi, dll. (Siagian, Sondang P., 2012: 150-151)

- 3) Kebutuhan sosial (*social needs*) meliputi kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi (hubungan antar pribadi yang ramah dan akrab), dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Dalam organisasi akan berkaitan dengan kebutuhan akan adanya kelompok kerja yang kompak, supervisi yang baik, rekreasi bersama.
- 4) Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) kebutuhan ini meliputi kebutuhan dan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas faktor kemampuan dan keahlian seseorang serta efektivitas kerja seseorang.

Maslow membagi kebutuhan akan rasa harga diri/penghargaan ke dalam dua sub, yakni penghormatan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Sub pertama mencakup hasrat dari individu untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Kesemuanya mengimplikasikan bahwa individu ingin dan perlu mengetahui bahawa dirinya mampu menyelesaikan segenap tugas atau tantangan dalam hidupnya. Sub yang kedua mencakup antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.

Penghargaan ini dapat berupa pujian, pengakuan, piagam, tanda jasa, hadiah, kompensasi, insentif, prestise (wibawa), status, reputasi, dls. (Koeswara, E., 1995: 228-229)

- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*) Aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan dari Maslow yang paling tinggi. Aktualiasasi diri berkaitan dengan proses pengembangan akan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. (Sunyoto, Danang, 2013: 3). Pemenuhan kebutuhan ini dapat dilakukan oleh para pimpinan perusahaan dengan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, memberikan otonomi untuk berkreasi, memberikan pekerjaan yang menantang, dan lain sebagainya.

7. Menghafal Al-Qur'an

Pengertian Hafalan

Hafalan atau menghafal dapat diartikan sebagai proses mengulang ulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, karena pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti akhirnya akan menjadi hafal. Menghafal Al-Qur'an adalah perkara yang sangat penting dan sangat mungkin dilakukan oleh setiap muslim, Lebih-lebih disamping hafal, juga mengamalkan dan berdakwah dengan kitab agung ini. Para ulama sendiri sebenarnya menyebut istilah untuk orang yang menghafal Al-Qur'an dengan sebutan hamil dengan

bentuk jamaknya yaitu hamalah, seperti imam an-Nawawi yang menamai kitabnya dengan *At-Tibyan fi Adab Hamalat Al-Qur'an*.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT, sebagai berikut: Artinya: "Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat jelas di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami". (Q.S. Al-Ankabut : 49). Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an berarti suatu kegiatan yang di ulang-ulang, dan diingat kembali baik dengan cara medengarkan atau dengan cara membacanya.

8. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an itu ialah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya, menurut harfiah, Qur'an itu berarti bacaan. Arti ini dapat kita lihat dalam QS. Al-Qiyamah 17-18. Arti: Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu} pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu".

Kebenaran Al-Qur'an dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an Allah SWT telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaannya. Firman Allah QS. AtTakwir 19-21.

SIMPULAN

Komunikasi Interpersonal yang terjadi antara ustaz dan santri dalam memberikan motivasi menghafal Al-Qur'an masih perlu ditingkatkan secara maksimal dan dijadwalkan secara periodik, dengan melakukan pendekatan serta interaksi yang baik. Ustaz selalu memotivasi santri untuk menghafal Al- Qur'an, dengan intensitas interkasi yang maskimal, serta proses komunikasi secara terstruktur di lakukan dengan memperhatikan ketegasan, sikap terbuka, konsistensi dan memberikan rasa percaya diri kepada santri untuk semnagat dan percaya diri dapat memerika dorongan dan keterbukaan kepada ustaz pembimbing tahfidz AL-Qur'an. Efektivitas komunikasi interpersonal dapat menjadi rujukan bagi ustaz. Teori motivasi maslow sangat membantu ustaz dalam memacu motivasi santri dalam menghafal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasrun Hidayat, Komunikasi Antarpribadi dan Mediana (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012),
Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi
Redi Panuju, Pengntar studi Ilmu Komunikasi (Jakarta : Prenadamedia Group) 2018
Alo Liliweri, Komunikasi Antar Personal (jakarta : prenadamedia group, 2015)
Redi Panuju, Pengantar Studi Ilmu Komunikasi (Jakarta : Prenadamedia Group) 2018
Silfia Hanani, Komunikasi Antar Pribadi, (Yogyakarta :AR-Ruzz Media)2017
George Terry, Prinsip – Prinsip Manajemen, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996)
Ngalim purwanto, Psikologi pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2004)
DOI: 10.26486/jpsb.v6i1:Februari.421 JPSB Vol.6 No.1, 2018 diakses 2 januari 2021 pukul 02.52